

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan karena adanya hubungan agensi. Hubungan agensi akan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Keinginan, motivasi, dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Masalah agensi merupakan permasalahan di bidang akuntansi keuangan yang mampu menarik perhatian banyak peneliti. Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Komitmen, loyalitas, dan motivasi manajemen seharusnya ditujukan semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Namun yang sering terjadi adalah keputusan yang diambil manajemen lebih mementingkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan investor dan

kreditur. Seringkali keputusan yang diambil oleh pihak manajemen tersebut lebih banyak merugikan perusahaan. Pada umumnya, pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih baik mengenai kinerja perusahaan masa lalu dan masa mendatang. Informasi inilah yang seringkali kurang disampaikan oleh manajemen pada investor dan kreditur, sehingga menimbulkan konflik kepentingan.

Banyaknya skandal kasus pelaporan keuangan yang terjadi di beberapa Negara menunjukkan bahwa terbentuknya tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*) tidak lepas dari adanya masalah agensi (konflik kepentingan). Banyaknya perusahaan-perusahaan yang semakin bergantung pada pendanaan yang berasal dari modal eksternal (modal ekuitas serta pinjaman) untuk pembiayaan kegiatan investasi dan menciptakan pertumbuhan, menyebabkan perusahaan perlu meyakinkan pihak investor dan kreditur bahwa dana yang mereka investasikan akan dikelola dengan baik oleh manajemen. Transparansi (keterbukaan) informasi menjadilah sangat penting bagi kedua belah pihak untuk mengurangi adanya konflik kepentingan. Kepastian seperti itu diberikan oleh *corporate governance* (FCGI, 2002).

Subramanyam dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Kreditur dan investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk

memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik.

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya konflik dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Perusahaan perlu meyakinkan pihak investor dan kreditur bahwa dana yang mereka investasikan akan dikelola dengan baik oleh manajemen. Transparansi informasi menjadi sangat penting bagi kedua belah pihak untuk mengurangi adanya konflik kepentingan. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat memberi dampak positif bagi perusahaan dan akan memberikan reaksi positif bagi investor dan kreditur serta mampu mengubah harapan mereka tentang perusahaan yang bersangkutan. Atas keyakinan yang diberikan oleh investor dan kreditur

kepada pihak perusahaan, diharapkan akan dapat menurunkan biaya penerbitan hutang yang diminta.

Hasil penelitian Blom dan Schauten (2006) menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* di dalam sebuah perusahaan mempengaruhi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasinya. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009) menunjukkan bahwa *corporate governance* dengan proxy kepemilikan institusional dan kualitas audit dapat menurunkan tingkat *cost of debt* yang diminta oleh investor dan kreditur.

Pengungkapan informasi kinerja pada laporan tahunan perusahaan bertujuan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi entitas kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut juga bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan public dan *stakeholders* lainnya.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan salah satu bentuk transparansi yang dilakukan perusahaan. Keterbukaan informasi atas laporan keuangan perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban suatu badan usaha terhadap masyarakat sekaligus menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi yang akan mereka lakukan. Kebutuhan akan tersedianya informasi yang relevan dan reliabel menyebabkan pihak manajemen harus menyediakan informasi tersebut dalam bentuk laporan keuangan beserta pengungkapan yang di dalamnya mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan bisnis perusahaan.

Pengungkapan dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada standar atau peraturan tertentu, dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*), yaitu pengungkapan informasi yang tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal (Marianty, 2005). Pengungkapan yang detail akan mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya, sehingga pengungkapan akan menimbulkan kepercayaan *stakeholders* khususnya pihak *lenders* akan kinerja perusahaan manajemen yang baik dalam hal ini kapabilitas perusahaan yang baik. Dengan adanya pengungkapan (*disclosure*) yang berkualitas akan membantu pihak *lenders* (pemberi pinjaman) dan *underwriters* (penjamin emisi) dalam mengestimasi resiko kegagalan yang akan dibebankan kepadanya. Ketentuan bahwa perusahaan harus menyampaikan pengungkapan seluas-luasnya atas laporan keuangan telah mendorong perusahaan untuk menyampaikan pengungkapan yang melebihi yang disyaratkan oleh standar yang dikenal dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela yang dilakukan diharapkan berdampak positif bagi perusahaan, terutama berhubungan dengan penurunan biaya penerbitan hutang sebab kreditur yang menyukai tingkat transparansi yang tinggi dari manajemen akan mendapatkan *return* yang lebih kecil, bila dibandingkan dengan manajemen yang kurang transparan.

Berdasarkan hasil penelitian Sengupta (1998) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat pengungkapan sukarela yang tinggi akan menikmati biaya penerbitan hutang yang rendah. Penelitian tersebut menggunakan dua

pengukuran *cost of debt* yang berbeda yaitu *yield to maturity* pada penerbitan hutang yang baru dan total beban bunga (*interest expense*) dari penerbitan hutang baru. Francis, Khurana, dan Pereira dalam Juniarti dan Sentosa (2009) melakukan pengujian untuk melihat pengaruh antara kebutuhan pendanaan eksternal perusahaan dan *cost of capital* terhadap tingkat kualitas *disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pendanaan eksternal yang besar, tingkat pengungkapan sukarela makin tinggi, sehingga berdampak pada penurunan *cost of debt* dan *cost of equity*. Dengan kata lain, terdapat pengaruh positif antara pendanaan eksternal terhadap tingkat pengungkapan sukarela dan terdapat pengaruh negatif antara *cost of capital* terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap

sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Juanda (2007) menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi akan berbeda antarperusahaan, karena dipengaruhi oleh dorongan manajer dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Manajer mungkin secara implisit mempunyai komitmen yang konsisten untuk menggunakan akuntansi konservatif dalam rangka menjaga reputasinya untuk menghindari risiko dari tuduhan perilaku oportunistik. Sebaliknya, manajer yang lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri akan lebih cenderung menggunakan akuntansi agresif untuk menampakkan kinerja perusahaan seolah-olah baik.

Ahmed *et al.* dalam Safiq (2010) menyatakan bahwa konservatisme menurunkan *cost of debt* bagi peminjam (peminjam semakin konservatif menerima *debt rating* semakin baik). Sedangkan Zhang dalam Safiq (2010) menguji manfaat konservatisme bagi pemberi pinjaman, dimana variabel *cost of debt* diganti dengan *interest rate*. Hasilnya menunjukkan bahwa peminjam yang semakin konservatif mempunyai kemungkinan akan melanggar perjanjian hutang mengikuti kejutan negatif (*negative shock*) dan pemberi pinjaman menawarkan *interest rate* yang lebih rendah bagi peminjam yang konservatif.

Asumsi yang mendasari analisis dalam penelitian ini yaitu resiko kegagalan (*default risk*) peminjam dalam mengembalikan pinjamannya, dimana semakin tinggi *default risk*, semakin tinggi pula return yang diharapkan (*expected return*)

atau pinjaman yang semakin tinggi *interest rate*-nya. Artinya, pelaporan akuntansi yang konservatif menyediakan signal yang lebih tepat waktu bagi pemberi pinjaman mengenai *default risk*, sehingga *lender* mungkin menurunkan *interest rate* yang dibebankan kepada peminjam yang lebih konservatif dalam perjanjian hutangnya. Dengan demikian pemberi pinjaman memperoleh manfaat yang lebih besar dari peminjam yang lebih konservatif. Hasil penelitian Safiq (2010) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berhubungan dengan *cost of debt*.

Berdasarkan uraian di atas menjadi pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009). Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel baru yaitu variabel konservatisme akuntansi. Perbedaan kedua adalah pemilihan obyek penelitian dengan periode yang lebih *up to date*, yakni menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2010.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan antara *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?

2. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan antara tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?

### **C. Batasan Masalah**

1. *Corporate governance* dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit.
2. Luas pengungkapan sukarela dalam penelitian ini merupakan luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh negatif antara *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010.
2. Pengaruh negatif antara tingkat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010.
3. Pengaruh negatif antara konservatisme akuntansi terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak manajemen untuk:

- a. Bahan pertimbangan oleh manajemen untuk menerapkan *corporate governance, voluntary disclosure*.
- b. Bahan pertimbangan dan sebagai gambaran tentang pengaruh penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.
- c. Membantu mengurangi *cost of debt* yang dimiliki perusahaan.

### 2. Manfaat bagi investor dan kreditur

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi dan memberikan pinjaman serta sebagai bahan pertimbangan atas tingkat return yang akan diminta.